AJMIE
Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education
Vol. 6 No. 2, 2025

Integrasi Nilai Adab dalam Kitab *Riyadhus Sholihin* pada Perencanaan dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

Adab Values Integration in the Riyadhus Sholihin Book in Planning and Evaluation of Islamic Education Learning at Pesantren

[1]Roichatul Mabruroh; [2]Nur Yanah; [3]Askin
[1,2,3]Universitas Islam Balitar, Blitar

Corresponding e-mail: roichatulmabruroh03@gmail.com,

Abstract

This study aims to analyze the integration of adab values in the Riyadhus Sholihin book in the planning and evaluation process at Pondok Putri Al Falah Duwet, a female tahfidz Islamic boarding school that has consistently implemented adab guidance even though it has not been documented in a written curriculum. The study used a qualitative approach through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results show that Pondok Putri Al Falah has implemented adab values such as sincerity, humility, trustworthiness, patience, respect for teachers, and brotherhood through daily habits, exemplary behavior of female teachers, structured activities such as muhadhoroh, cleaning duty, room mentoring, worship discipline, and strengthening adab in social interactions. Educational planning is carried out non-documented but is strongly internalized in Islamic boarding school activities. Educational evaluation is carried out through observation of attitudes, worship discipline, learning ethics, and memorization consistency, and is equipped with a reward and punishment (ta'zir) system. The study confirms that the integration of adab values from Riyadhus Sholihin has been effective at the Al Falah Girls' Boarding School, although it has not yet been formalized in written planning documents and evaluation standards. Formalization of an adab-based curriculum and evaluation instruments is recommended to improve the quality, consistency, and accountability of education delivery.

Keywords: *integration, adab, Riyadhus Sholihin book, planning, evaluation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk integrasi nilai adab dalam kitab Riyadhus Sholihin pada proses perencanaan dan evaluasi di Pondok Putri Al Falah Duwet, sebuah pesantren tahfidz putri yang telah menerapkan pembinaan adab secara konsisten meskipun belum terdokumentasi dalam bentuk kurikulum tertulis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Putri Al Falah telah mengimplementasikan nilai-nilai adab seperti ikhlas, tawadhu', amanah, sabar, menghormati guru, dan ukhuwah melalui pembiasaan harian, keteladanan ustadzah, kegiatan terstruktur seperti muhadhoroh, piket kebersihan, mentoring kamar, disiplin ibadah, serta penguatan adab dalam interaksi sosial. Perencanaan pendidikan dilakukan secara non-dokumen namun terinternalisasi kuat dalam aktivitas pesantren. Evaluasi pendidikan dilakukan melalui observasi sikap, kedisiplinan ibadah, etika belajar, dan konsistensi hafalan, serta dilengkapi dengan sistem reward and punishment *(ta'zir).* Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai adab dari Riyadhus Sholihin telah berjalan secara efektif di Pondok Putri Al Falah meskipun belum diformalkan dalam dokumen perencanaan dan standar evaluasi tertulis. Formalisasi kurikulum dan instrumen evaluasi berbasis adab direkomendasikan untuk meningkatkan mutu, konsistensi, dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan.

Kata Kunci: integrasi, adab, kitab riyadhus sholihin, perencanaan, evaluasi

A. Pendahuluan

Pendidikan adab merupakan tujuan utama dalam proses pendidikan islam sejak dahulu. Adab tidak hanya diartikan sebagai kesopan santunan atau tata krama lahiriah semata, tetapi mencakup nilai-nilai moral, spiritual dan intelektual yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (hablumminallah), sesama manusia (hablum minannas), serta alam sekitar. Syed Muhammad Naquid Al-Attas memandang bahwa adab merupakan pondasi utama dalam pendidikan islam. Menurutnya,

adab lebih mendasar dan lebih penting dibandingkan dengan sekedar akumulasi ilmu pengetahuan, karena adab menentukan bagaimana ilmu diperoleh, dipahami, dan dimanfaatkan dengan tepat dan benar, serta membawa manfaat bagi kehidupan manusia dan peradaban (Attas 1999).

Dengan penuh harapan, Syed Muhammad Naquib al-Attas menginginkan agar pendidikan Islam mampu melahirkan manusia paripurna (*insān kāmil*), yakni pribadi yang memiliki wawasan luas dan penguasaan ilmu pengetahuan yang bersifat universal, serta meneladani akhlak mulia Nabi Muhammad *shallallāhu 'alaihi wa sallam*. Menurut Al-Attas, terwujudnya masyarakat yang baik tidak dapat dipisahkan dari kualitas individu-individu yang membentuknya. Oleh karena itu, salah satu tugas utama pendidikan adalah membentuk kepribadian setiap individu secara utuh dan benar, karena masyarakat merupakan cerminan dari kumpulan individu-individu tersebut.(Efendi 2017) Salah satu kitab rujukan yang sangat berperan dalam penanaman nilai-nilai adab adalah kitab *Riyadhus Sholihin* karya Imam Nawawi. Kitab ini memuat ratusan hadis pilihan yang dikelompokkan secara sistematis ke dalam berbagai bab, meliputi adab, akhlak, muamalah, ibadah, serta mujahadah, yang keseluruhannya mencerminkan panduan menyeluruh bagi pembentukan kepribadian seorang Muslim(Nawawi 2016). Di lingkungan pesantren di Indonesia, kitab ini biasanya menjadi bahan kajian utama dalam pengajian rutin, baik harian maupun mingguan, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam diri para santri.

Namun demikian, pemanfaatan kitab *Riyadhus Sholihin* di pesantren umumnya masih terbatas pada aspek pengajaran dalam bentuk ceramah atau pengajian tematik, dan belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam kerangka manajemen pendidikan yang meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan) pembelajaran. Padahal, nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab *Riyadhus Sholihin* sangat potensial untuk dijadikan dasar dalam penyusunan tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan, bahkan kriteria penilaian sikap dan karakter santri. Integrasi nilai-nilai ini dalam proses perencanaan dan evaluasi diharapkan dapat mengokohkan fungsi pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya mentransfer pengetahuan,

tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian luhur bagi generasi muslim masa depan.

Dalam bidang manajemen pendidikan, perencanaan merupakan langkah strategis sebagai penentu arah dan tujuan, serta tahapan yang diperlukan untuk mencapai cita-cita pendidikan yang diharapkan(Irsyad 2016). Di lingkungan pendidikan islam, perencanaan pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek akademik atau kognitif, melainkan juga harus secara menyeluruh mengintegrasikan nilai-nilai adab sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses pembentukan karakter. Dengan demikian, lembaga pendidikan islam tidak terjebak dalam paradigma transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi ikut andil dalam terwujudnya pribadi yang berakhlaq mulia, berkepribdadian islami, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain perencanaan, tahapan evaluasi juga memegang peranan krusial dalam pendidikan islam evaluasi juga tidak seharusnya hanya fokus pada pengukuran aspek kognitif seperti penguasaan materi pelajaran atau nilai. Tetapi juga diarahkan untuk menilai sejauh mana nilai-nilai adab telah meresap pada peserta didik. Model evaluasi yang tidak mengukur aspek adab berpotensi mengabaikan capaian spiritual dan moral santri, padahal kedua hal ini merupakan esensi dari pendidikan Islam (Asrul 2015). Dengan menerapkan evaluasi berbasis adab, pondok pesantren dapat memantau perkembangan karakter dan kepribadian santri secara menyeluruh, sehingga penanaman nilai-nilai adab tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan benar-benar terimplementasi dalam sikap dan tindakan nyata.

Pondok Putri Al Falah Duwet adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang khusus mendidik santri perempuan, sehingga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian islami para peserta didiknya. Berdasarkan hasil pengamatan awal, proses perencanaan dan evaluasi pendidikan di pondok ini masih cenderung berfokus pada pencapaian aspek kognitif semata, Padahal dalam perspektif Islam, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali, pendidikan sejati harus berlandaskan pada pembentukan akhlak mulia sebagai fondasi utamanya.

Tanpa penekanan pada nilai-nilai dasar Islam seperti kejujuran, amanah, kesabaran, tawadhu', dan tanggung jawab, proses pendidikan akan kehilangan arah utamanya dalam membentuk *insan kamil* yaitu pribadi muslim yang sempurna dalam iman, ilmu, dan amal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk integrasi nilai adab dalam kitab Riyadhus Sholihin pada proses perencanaan dan evaluasi di Pondok Putri Al Falah Duwet, sebuah pesantren tahfidz putri yang telah menerapkan pembinaan adab secara konsisten meskipun belum terdokumentasi dalam bentuk kurikulum tertulis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa(Nasution 2023). Penelitian kualitatif mengungkapkan keadaan sesuai yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif mengkaji makna dibalik fakta yang ditemukan. Data yang diperoleh diolah melalui proses berpikir kritis, analitik dan tuntas (Saleh 2023).

Lokasi penelitian adalah Pondok Putri Al Falah Duwet. Data primer/utama yang digunakan adalah hasil wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi proses perencanaan serta evaluasi. Dan data sekunder yang digunakan adalah kajian pustaka dari kitab Riyadhus Sholihin, buku-buku manajemen pendidikan islam, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan 3 metode, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses penyusunan program, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi pembelajaran di pondok pesantren. Selanjutnya wawancara mendalam dilakukan kepada pengasuh, ustadzah, pengelola kurikulum, dan santri untuk memahami makna adab dan penerapannya dalam kegiatan pendidikan. Kemudian untuk studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen perencanaan program, evaluasi hasil belajar, dan catatan kegiatan pondok.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan menggunakan teknik analisis interaktif model Miles & Huberman. Hasil analisis nilai-nilai adab dengan kondisi aktual pondok pesantren akan digunakan untuk merancang model integrasi nilai adab *Riyadhus Sholihin* ke dalam siklus perencanaan dan evaluasi pendidikan pada penelitian mendatang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Adab Utama yang Diambil dari Kitab *Riyadhus Sholihin*

Kitab *Riyadhus Sholihin* menghimpun lebih dari 1800 hadits yang mengajarkan moral, spiritual, dan sosial. Nilai-nilai adab dalam kitab ini bukan hanya sekedar tata krama lahirilah, tetapi mencangkup keseluruhan perilaku yang mencerminkan kedekatan seorang hamba dengan Allah SWT dan tata krama terhadap sesama manusia. Nilai adab yang diambil untuk penelitian ini sebagai berikut :

a. Ikhlas

١ ـ وعن أمير المؤمنين أبي حَفْصٍ عمرَ بنِ الخطابِ بنِ نُفَيْلِ بنِ عبدِ العُزّى بن رياحِ ابنِ عبدِ اللهِ بن قُرْطِ بن رَزاحِ بنِ عدِي بنِ كعب[١] بنِ لُؤَيِّ بنِ غالبٍ القُرشِيِّ العَدويِّ رضي الله عنه، قالَ: سَمِعتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ، يقُولُ: «إنّمَا الأعْمَالُ بالنِّيّاتِ، وَإنَّمَا لِكُلِّ امرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هجرته إلى الله ورسوله، فهجرته إلى الله ورسوله، ومن كانت هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكَحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إلى مَا هَاجَرَ إلَيْه». مُتَّفَقٌ عَلَى صِحَّتِهِ.
رَوَاهُ إمَامَا الْمُحَدّثِينَ، أَبُو عَبْدِ الله مُحَمَّدُ بْنُ إسْمَاعيلَ بْن إبراهِيمَ بْن المُغيرَةِ بنِ بَرْدِزْبهْ الجُعْفِيُّ البُخَارِيُّ، وَأَبُو الحُسَيْنِ مُسْلمُ بْنُ الحَجَّاجِ بْنِ مُسْلم الْقُشَيريُّ النَّيْسَابُورِيُّ رضي الله عنهما

Artinya : Dari Amirul Mukminin Abi Hafs Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdillah bin Qurth bin Rozah bin ‘Adi bin Ka’ab bin Luai bin Gholib Al Quraisy Al Adawi r.a, berkata : Aku mendengan Rosulullah Saw bersabda : “Semua amal itu tergantung niatnya dan milik setiap orang apa yang ia niati. Barang siapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya untuk dunia yang akan ia peroleh atau wanita yang ia nikahi, maka hijrahnya kepada yang ia hijrahi. Disepakati atas kesahihan hadits. Diriwayatkan oleh dua pakar imam hadits (Imam Bukhori dan

Imam Muslim) Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardzibah Al Ju'fi Al Bukhori dan Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaburi.

Imam Nawawi memulai menulis kitabnya dengan hadits tentang ikhlas. Nilai ikhlas menjadi pondasi penting bagi seluruh amal tidak terkecuali aktivitas pendidikan. Dalam konteks pendidikan, keikhlasan mengajarkan bahwa setiap kegiatan, program, dan keputusan harus dilandasi niat yang ikhlas untu untuk mencari ridlo Allah, bukan hanya untuk kepentingan akademik

b. Tawadhu'

٦٠١ ـ وعن عِيَاضِ بنِ حمارٍ ﷺ، قَالَ: قَالَ رسول الله ﷺ: «إِنَّ الله أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ» رواه مسلم.

Dari Iyadh bin Himar ra. Berkata : Rosulullah Saw bersabda : " Sesungguhnya Allah telah memberikanku wahyu yaitu hendaklah kamu bersikap tawadhu' (rendah diri) hingga tidak ada seseorang yang bersikap sombong kepada oranglain, dan tidak ada pula orang menganiaya oranglain" (HR. Muslim).

Tawadhu' menjadi nilai penting dalam membangun hubungan antara ustadzah, pengurus, juga antara santri dengan santri. Sikap *tawadhu'* menjadi ruh dalam menumbuhkan rasa hormat kepada guru, kerendahan hati dalam menuntut ilmu, dan kasih sayang terhadap sesama tanpa memandang latar belakang sehingga tidak mudah meremehkan orang lain. Tanpa *tawadhu'*, pendidikan adab kehilangan maknanya dan ilmu kehilangan keberkahannya.

c. Amanah

١٩٩ ـ وعن أبي هريرة ﷺ: أن رَسُول الله ﷺ، قَالَ: «آيةُ[١] المُنافقِ ثلاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعدَ أَخْلَفَ[٢]، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ» مُتَّفَقٌ عَلَيهِ.

وفي رواية[٣]: «وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ».

Artinya : Dan dari Abu Hurairah ra bahwasanya Rosulullah saw bersabda : "Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu ; ketika berbicara

dia berdusta, dan ketika berjanji tidak ditepati, dan ketika dipercaya berkhianat" dan dalam riwayat lain dikatakan "Walaupun ia puasa, shalat, serta mengaku bahwa dirinya adalah muslim".

Amanah merupakan wujud karakter moral yang kokoh. Santri yang beradab tidak hanya sopan dalam berperilaku, tetapi juga dapat dipercaya, sungguh-sungguh dan bertanggungjawab dalam menjalankan setiap tugas. Santri yang beradab akan menjaga amanah guru, amanah ilmu, amanah orang tua juga terhadap diri dan sesamanya. Dengan menanamkan sikap amanah, pesantren membentuk pribadi santri yang berintegritas, disiplin, dan siap menjadi teladan di tengah masyarakat.

d. Sabar

٣٩ ـ وعن أبي هريرة ﷺ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ الله ﷺ: «مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْراً يُصِبْ مِنْهُ» رواه البخاري. وَضَبَطُوا «يُصِبْ» بفَتْح الصَّاد وكَسْرها[١].

Artinya : "Dari Abu Hurairah ra, ia berkata : Rasulullah Saw bersabda : "Barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka ditimpakan kepdanya suatu ujian atau musibah" (HR. Bukhari).

Sikap sabar dibutuhkan dalam proses belajar yang panjang, baik bagi guru maupun santri. Dalam konteks pendidikan, sabar diartikan sikap menahan diri dari amarah atau kesulitan, juga keteguhan hati dalam proses belajar, mendidik, dan mengembangkan diri menuju kemuliaan akhlak. Sabar menjadikan proses evaluasi bersifat membangun, bukan menghakimi. Sehingga tujuan pendidikan yaitu membentuk insan yang berakhlak mulia dapat dicapai.

e. Menghormati guru dan sesama

٣٥٤ ـ وعن أَبي موسى ﷺ، قَالَ: قَالَ رَسُول الله ﷺ: «إِنَّ مِنْ إِجْلالِ اللهِ تَعَالَى: إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ[٢] المُسْلِمِ، وَحَامِلِ القُرآنِ غَيْرِ الغَالِي[٣] فِيهِ، وَالجَافِي عَنْهُ، وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ المُقْسِطِ[٤]» حديث حسن رواه أَبُو داود.

Artinya : "Dari Abu Musa ra berkata : Rasullah Saw bersabda : "Termasuk mengagungkan Allah SWT adalah memuliakan orang islam yang lebih tua, dan orang yang pandai Al Quran yang tidak berlebih-lebihkan dan tidak mengabaikannya, serta memuliakan penguasa yang adil." (HR. Abu Daud).

Hadits di atas mengajarkan pentingnya menghormati orang yang lebih tua, orang yang pandai Al-Quran yang tidak berlebihan dalam menafsirkan maupun pengamalan juga menghormati pemimpin yang adil dalam menjalankan kepemimpinannya.

Menghormati guru berarti menjaga tutur kata, sikap dan hati ketika berhadapan dengan guru sebagai sosok perantara ilmu. Sedangkan menghormati sesama mengajarkan nilai empati, kesetaraan dengan tidak melihat latar belakang sesama, juga toleransi dalam bergaul. Sikap menghormati ini melahirkan kepribadian yang rendah hati, mau menerima nasihat, dan mampu hidup rukun.

f. Ukhuwah (persaudaraan)

٣١٤ ـ وعنه أيضاً رضي الله عنه: أن رَسُول الله ﷺ، قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَاليَومِ الآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ باللهِ وَاليَومِ الآخِرِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَاليَومِ الآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْراً أَوْ لِيَصْمُتْ» مُتَّفَقٌ عَلَيهِ.

Artinya : "Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah Saw bersabda : "Barang siapa yang beriman kepada hari akhir, maka muliakanlah tamu, dan barang siapa beriman pada hari akhir, maka jagalah hubungan persaudaraan, dan barang siapa beriman pada hari akhir, maka berkatalah yang baik atau diamlah. (HR. Bukhari Muslim).

٣٢٣ ـ وعن عائشة رضي الله عنها، قَالَتْ: قَالَ رَسُول الله ﷺ: «الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالعَرْشِ تَقُولُ: مَنْ وَصَلَنِي، وَصَلَهُ اللهُ، وَمَنْ قَطَعَنِي، قَطَعَهُ اللهُ» مُتَّفَقٌ عَلَيهِ.

Artinya : "Dari Aisyah ra berkata, Rasullah Saw bersabda : "Tali persaudaraan itu tergantung di Arsy" beliau bersabda : Barang siapa yang menghubungi aku, maka Allah akan menghubunginya, dan barang siapa memutuskan hubungan denganku, maka Allah akan memutuskan hubungan dengan-Nya." (HR. Bukhari Muslim).

Ukhuwah yang dimaksud adalah persaudaraan dan solidaritas diantara sesama. Dalam evaluasi pendidikan, aspek ukhuwah dapat dinilai dengan melihat perilaku kerja sama, kepedulian sosial, dan kemampuan berempati diantara santri.

2. Strategi Integrasi Nilai Adab dalam Perencanaan Pendidikan Islam

Perencanaan pendidikan memegang peranan krusial dan menjadi

langkah awal dalam manajemen pendidikan, yang berfungsi sebagai acuan untuk pelaksanaan, pengendalian, serta pengawasan dalam penyelenggaraan pendidikan. Tanpa adanya perencanaan, suatu pendidikan bisa kehilangan arah dan tujuannya. Sehingga, diharapkan dengan adanya perencanaan menjadi petunjuk untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan, pedoman kerja, dan untuk mengatur tugas juga wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam suatu proses pendidikan, baik itu guru maupun siswa.

Integrasi nilai-nilai adab dari kitab *Riyadhus Sholihin* ke dalam sistem pendidikan pesantren merupakan langkah strategis untuk menyeimbangkan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral santri. Perencanaan pendidikan di pesantren merupakan penentuan arah dan kualitas proses pembelajaran. Dalam konteks integrasi nilai adab, strategi yang dapat dilakukan melalui empat tahap berikut:

Tabel 1. Integrasi Nilai-nila Adab dalam Kitab *Riyadhus Shalihin* dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Islam di Pesantren

No	Tahap Perencanaan	Implementasi Nilai Adab	Contoh Praktik
1.	Penetapan Tujuan	Tujuan pendidikan berorientasi pada pembentukan akhlaqul karimah, seperti ikhlas, sabar, tawadhu' dan amanah.	Tujuan pendidikan: membentuk santri yang berilmu dan beradab.
2.	Penyusunan kurikulum	Mengintegrasikan pendidikan adab ke dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler	Bab adab belajar, adab berteman, adab beribadah
3.	Pengorganisasian Pembelajaran	Membuat satu kegiatan agar adab menjadi bagian dari pembiasaan harian	Kegiatan "adab time" setiap sore dengan mengkaji 1 hadits pada kitab *Riyadhus Sholihin*
4.	Pengembangan	Memberikan	Workshop "Guru

	Tenaga Pendidik	pelatihan atau pengarahan kepada pendidik agar menjadi teladan dalam bersikap dan berkomunikasi	Sebagai Teladan Adab Rosulullohˮ

3. Integrasi Nilai Adab dalam Evaluasi Pendidikan

Evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan berbagai informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian belajar suatu kelas atau kelompok, sehingga dapat ditetapkan keputusan seperti apakah peserta didik dinyatakan tuntas atau belum, naik atau tidak naik, serta lulus atau tidak lulus. Tujuan umum evaluasi yaitu mengetahui tingkat efektifitas proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan tujuan khusus evaluasi yaitu mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pendidikan sehingga dapat dirumuskan hal-hal yang harus diperbaiki dan dipertahankan. Hasil dari evaluasi diharapkan dapat mendorong guru untuk mengajar lebih baik dan mendorong peserta didik belajar lebih baik lagi.

Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya semata-mata mengukur kemampuan kognitif, akan tetapi juga mengukur aspek afektif dan psikomotorik. Nilai-nilai adab dalam kitab *Riyadhus Sholihin* dapat diintegrasikan dalam evaluasi pendiidkan melalui pendekatan berikut:

Tabel 2. Integrasi Nilai-nila Adab dalam Kitab *Riyadhus Shalihin* dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam di Pesantren

No	Jenis Evaluasi	Fokus Nilai Adab	Strategi Evaluasi
1.	Kognitif	Pemahaman terhadap hadits-hadits adab dan penerapannya	Tes tulis/lisan tentang isi kitab *Riyadhus Sholihin*. Penilaian kognitif tidak hanya berfokus pada hafalan hadits, akan tetapi juga pada pemahaman makna dan

			contoh penerapannya. Evaluasi kognitif juga bisa dilakukan dengan menilai kemampuan santri dalam menyusun argumentasi atau menyelesaikan masalah berdasarkan dalil dari hadits-hadits yang telah dipelajari dalam kitab *Riyadhus Sholihin*.
2.	Afektif	Pembentukan dan pengukuran sikap, nilai, serta internalisasi adab	Observasi sikap santri, refeleksi diri, wawancara seperti kejujuran, tawadhu', amanah.
3.	Psikomotorik	Implementasi adab dalam aktivitas keseharian santri	Observasi tindakan, checklist, praktik adab. Konsistensi antara ucapan dan tindakan seperti menjaga kebersihan, disiplin ibadah.

4. Integrasi Nilai Adab dalam Perencanaan dan Evaluasi Pendidikan di Pondok Putri Al Falah

Pondok Putri Al Falah Duwet merupakan lembaga pendidikan islam berbasis pesantren yang berfokus pada pembinaan hafalan Al-Quran serta penguatan bidang fiqih, aqidah, dan akhlak melalui pengajaran kitab kuning. Berdasarkan wawancara dengan pengurus, Pondok Putri Al Falah telah menginternalisasikan nilai adab secara konsisten meskipun belum terdokumentasi secara formal. Integrasi perencanaan pendidikan di Pondok Putri Al Falah berlangsung melalui pembiasaan, pengaturan jadwal, penetapan aturan pondok dalam seluruh program pendidikan, baik tahfidz, diniyah maupun kegiatan ekstra. Implementasi nilai adab di Pondok Putri Al Falah melalui adab terhadap Kyai/Ustadz Ustadzah seperti tawadhu, ta'zim, dan sopan santun dalam berbicara. Sedangkan adab antarsantri tercermin dengan menjaga lisan, toleransi, dan saling

tolong menolong. Juga adab dalam beribadah seperti disiplin dalam shalat jamaah, murojaah, menambah hafalan, serta wirid harian. Kegiatan pondok seperti muhadhoroh, pembacaan diba', piket kebersihan, piket dapur juga mentoring kamar yang disusun oleh pengurus untuk melatih kemandirian, kedisiplinan, tanggungjawab, sopan santun juga kerjasama. Dengan kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan berarti sejalan dengan nilai adab dalam kitab *Riyadhus Sholihin* meskipun pondok tidak mempunyai rancangan perencanaan pendidikan dalam dokumen tertulis. Dalam istilah pendidikan, keadaan seperti ini bisa dikatakan dengan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Menurut Philip Jackson, kurikulum tersembunyi merupakan aturan sosial yang tidak tertulis, seperti belajar menunggu dengan tenang, berlatih menahan diri, mencoba, menyelesaikan pekerjaan, bekerjasama, menunjukkan kesetiaan kepada guru dan antar teman, berpenampilan rapi, tepat waktu , juga menjaga sopan santun. (Aslan 2019).

Evaluasi pendidikan di Pondok Putri Al Falah tidak dilakukan dengan format yang baku, melainkan evaluasi dilakukan dengan pengamatan oleh ustadzah dan pengurus. Evaluasi mencangkup kesopanan, kedisiplinan dalam beribadah, kerapian kamar, adab dalam majelis ilmu, juga konsistensi hafalan. Evaluasi ini mencerminkan evaluasi afektif, dimana penilaian bukan sekedar pencapaian angka. Dalam setoran hafalan, ustadzah tidak hanya menilai seberapa banyak hafalan yang dihafal, tetapi juga menilai ketenangan, kesabaran dalam menambah hafalan/murojaah hafalan, sopan santun, juga sikap ketika ada yang salah. Dalam evaluasi juga menerapkan *reward and punishmen (ta'zir)*. Santri yang menunjukkan perkembangan hafalan dan mempunyai adab yang baik berhak menerima reward, sebaliknya jika santri tidak disiplin dalam mematuhi peraturan pondok diberikan ta'zir seperti tugas tambahan atau pembacaan wirid. *reward and punishmen (ta'zir)* menjadi alat evaluasi untuk memastikan pembiasaan adab berlangsung konsisten.

Perencanaan dan evaluasi pendidikan yang tidak tertulis mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positifnya memungkinkan pengasuh/pengurus dapat menyesuaikan materi pengajaran berdasarkan kebutuhan santri, kondisi lingkungan, dan isu-isu.

Sedangkan dampak negatifnya menjadikan ketidakjelasan standar dan hasil yang ingin dicapai juga kesulitan dalam penjaminan mutu.

D. Kesimpulan

Nilai-nilai adab utama yang diambil dari Kitab *Riyadhus Sholihin* antara lain: (a) ikhlas**,** yaitu nilai dasar yang menjadi pondasi penting dalam setiap amal perbuatan dan seluruh aktivitas pendidikan; (b) tawadhu', yang menanamkan sikap rendah hati, menghargai guru, dan tidak sombong kepada sesama; (c) amanah, yang melatih tanggung jawab, kejujuran, dan kemampuan menjaga kepercayaan; (d) sabar, yaitu keteguhan hati dalam proses belajar, menghadapi kesulitan, serta konsistensi dalam mendidik; (e) menghormati guru dan sesama, sebagai bentuk pengagungan terhadap ilmu, adab berbicara, dan larangan meremehkan orang lain; serta (f) ukhuwah, yaitu nilai persaudaraan, kepedulian, dan kerjasama yang menjadi pilar keharmonisan di lingkungan pesantren. Integrasi nilai-nilai adab Kitab Riyadhus Sholihin dalam perencanaan dan evaluasi pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk membentuk santri yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia. Perencanaan pendidikan yang baik harus memuat tujuan pembentukan akhlaqul karimah, pengintegrasian materi adab dalam kurikulum, pembiasaan adab dalam kegiatan harian, serta penguatan peran pendidik sebagai teladan. Evaluasi pendidikan juga perlu mencakup tiga ranah—kognitif, afektif, dan psikomotorik—agar penilaian tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada sikap, perilaku, dan konsistensi tindakan santri dalam menerapkan adab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Putri Al Falah Duwet telah menerapkan integrasi nilai adab secara konsisten meskipun belum tersusun dalam dokumen perencanaan formal. Pembiasaan adab terbangun melalui kegiatan harian, kedisiplinan ibadah, interaksi antara santri dan ustadzah, serta aktivitas-aktivitas pesantren seperti muhadhoroh, piket kebersihan, mentoring kamar, dan wirid harian. Evaluasi adab dilakukan melalui pengamatan keseharian, ketertiban ibadah, sikap dalam majelis ilmu, serta konsistensi hafalan, termasuk penggunaan reward and punishment (ta'zir). Hal ini menunjukkan bahwa

Pondok Putri Al Falah mengimplementasikan kurikulum tersembunyi yang efektif dalam membentuk karakter dan akhlaq santri, meskipun kurangnya dokumen perencanaan formal dapat menimbulkan keterbatasan dalam penjaminan mutu.

E. Rujukan

Aslan. 2019. *Hidden Curriculum*. Pertama. ed. Nitha Ayesha. Makassar: Pena Indis.

Asrul. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Kedua. Bandung: Ciptapustaka Media.

Attas, Syed Muhammad Naquib Al. 1999. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute Of Islamic Thought And Civilization (ISTAC).

Creswell JW. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage Publications.

Efendi, Zulham. 2017. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas Zulham Effendi." II(2): 121–34.

Fazlinawati Nur. 16 Desember 2024. *Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual Kitab Riyadush Shalihin Untuk Meningkatkan Karakter Islami Siswa Di Madrasah Diniyah 'Ulya Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Lamongan*. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Studi Religia.. Vol 8 No 2

Ihsan Muhammad Nur. 2024.*Studi Korelasi Bab Keikhlasan Dan Keutamaan "Laa Ilaaha Illallah" Dalam Kitab "Riyadhus Sholihin" Dengan Tema "Tauhid Uluhiyyah" (Studi Analisa Konten)*. Jurnal Dirasat Islamiyah Al Majaalis. Volume 02 No 01.

Irsyad, Muhammad. 2016. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Muhaimin." *Iqra'* 2(1).

Khaira Wanty, Siswanto Irman. 2021. *Pendidikan Karakter Menurut Imam Nawawi dan Aplikasinya dalam Kehidupan*. Jurnal Tazkir.. Volumen 07 No 02

Moleong LJ. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.

Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain An. 2016. "Riyadhus-Shalihin-Taman-Orang-Orang-Sholeh.Pdf."

Saleh, Sirajuddin. 2023. *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa,: Agma.

Tukinem, Waharjani. 2020. *Mendidik anak dalam perspektif Islam (Kajian syarah Riyadhu-sh-Shalihin)*. Journal of Islamic Education and Innovation. Vol 1 No 2.